

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN PERANGKAT PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI *LESSON STUDY* DI SD NEGERI 056601 PEKAN SAWAH SEI BINGAI TAHUN 2017-2018

Kayamuddin

SD Negeri 056601 Pekan Sawah

Email: kayamuddin@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan sekolah ini terdiri dari dua siklus. Tujuannya untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru-guru dalam membuat perangkat pembelajaran inovatif melalui *lesson study* guna perbaikan proses belajar-mengajar di kelas ke arah yang lebih baik lagi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi. Hasil menunjukkan kemampuan para guru dalam membuat perangkat pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan. Hasil pada siklus I sebesar 64% dengan kategori **cukup** dan pada siklus II 83% dengan kategori **baik**. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui *Lesson Study* kemampuan para guru SD Negeri 056601 Pekan Sawah Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam menyusun perangkat pembelajaran inovatif mengalami peningkatan.

Kata Kunci: menyusun perangkat pembelajaran, pembelajaran inovatif, *Lesson Study*

Abstract

*This school action research consisted of two cycles. It aimed at investigating the improvement of the teachers' competencies in designing the teaching sets through lesson study for better improvement of the teaching and learning process. The data were collected by observation sheet. The result showed that teachers' competencies improved in designing the teaching sets from Cycle I to Cycle II. The result of Cycle I was 64% at **fair** category, and in Cycle II 83% at **good** category. It was concluded that through Lesson Study the the 2017/2018 teachers' competencies of Primary School 056601 Pekan Sawah Sei Bingai in designing teaching sets of innovative learning improved.*

Keywords: *designing teaching sets, innovative learning, Lesson Study*

A. PENDAHULUAN

UU RI No. 20 tahun 2003 pada Bab II pasal 3 diuraikan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan pendidikan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa diikuti oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan dalam kegiatan proses pembelajaran, maka kurikulum itu tidak akan memiliki makna. Dalam hal ini guru harus memiliki kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Pembelajaran dikatakan berkualitas jika dalam proses mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial. Salah satu misi pendidikan nasional adalah meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global. Terkait dengan misi tersebut penyelenggaraan pendidikan dinyatakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, jika memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan pesan pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki etika, sehat jamani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari hasil pengamatan peneliti selaku Kepala SD Negeri 056601 Pekan Sawah Kec. Sei Bingai, melihat fakta bahwa pada umumnya ketika guru-guru mengajar dan disupervisi oleh kepala sekolah tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memenuhi syarat sesuai dengan amanat permendiknas no 18 tahun 2007. Artinya dari beberapa guru yang bertugas di SD Negeri 056601 Pekan Sawah Sei Bingai tak seorangpun mampu menunjukkan dan menggunakan RPP dan perangkat lain buatannya sendiri. Fakta ini menunjukkan bahwa: (1) Lebih dari 90% guru-guru tidak membuat RPP dan perangkat lain buatannya sendiri, karena RPP dan perangkat lain yang digunakan adalah RPP dan perangkat lain hasil copy paste dari produk Tim MGMP Kabupaten atau karya orang lain. (2). Implementasi pembelajaran guru di kelas, berbeda dengan skenario dalam RPP dan perangkat lain yang dibawa guru. Jadi RPP dan perangkat lain yang ditunjukkan hanya formalitas pada saat ada supervisi oleh kepala sekolah.

Beberapa solusi ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Pertama**, mengadakan workshop guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran, terutama untuk membimbing guru yang belum memiliki kecakapan untuk menyusun perangkat persiapan pembelajaran.
- b. **Kedua**, memberikan reward (penghargaan) kepada guru yang telah menyusun perangkat persiapan pembelajaran secara lengkap dalam satu semester.
- c. **Ketiga**, memberikan sanksi administratif kepada guru yang belum/tidak melakukan proses pembelajaran, setelah diberi batasan waktu yang cukup.
- d. **Keempat**, melakukan kegiatan lesson study kepada Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba menerapkan alternatif yang keempat, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran melalui *Lesson Study*.

Lesson study sesungguhnya bukanlah program baru sebab sesungguhnya program kerjasama peningkatan pembelajaran ini merupakan kelanjutan dari kegiatan sebelumnya yang disebut "*piloting*". *Lesson study* merupakan sebuah adaptasi program peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di Jepang. *Lesson study* dinilai sebagai rahasia keberhasilan Jepang dalam peningkatan kualitas pendidikannya.

Prinsip utama *lesson study* adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan

pembelajaran. Dalam *lesson study* bukan hanya guru yang melaksanakan pembelajaran saja yang dapat memetik manfaat, namun terlebih lagi para observer (guru lain/mitra, mahasiswa, dosen dan pihak-pihak lain) yang hadir pada saat pembelajaran. Dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang guru, observer didorong untuk merefleksikan pembelajaran yang dilaksanakannya dan bagaimana meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, *lesson study* sesungguhnya merupakan forum belajar bersama untuk saling belajar dari pengalaman guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pentingnya pengalaman “belajar dari orang lain” dan pengalaman nyata bagaimana orang lain melakukan pembelajaran sudah sering diungkapkan dalam berbagai literatur. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru sulit sekali berubah dan bahwa mahasiswa calon guru lebih banyak belajar dari bagaimana mereka diajar oleh para dosennya dan bukan dari apa yang dipaparkan dosen tentang cara mengajar yang baik. Karena *lesson study* merupakan sumber contoh-contoh nyata tentang bagaimana melakukan pembelajaran, partisipasi sebagai observer dalam *lesson study* atau mengamati rekaman video *lesson study* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru dan mahasiswa calon guru.

Mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran matematika seperti RPP dan LKS, memilih materi dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran merupakan beberapa contoh kegiatan manajemen pembelajaran. Sekarang ini, dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru terkadang masih sulit fokus untuk mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membuat siswa berperan lebih aktif atau yang sering dikenal dengan *Student Center*. Oleh karena itu, perangkat pembelajaran yang harus ada sekarang ini adalah perangkat pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif bagi siswa. Sebagai pedoman bagi guru di setiap proses pembelajaran, maka harus ada RPP agar pembelajaran dapat berlangsung sistematis, efektif dan efisien. Oleh karena itu, penyusunan RPP harus memperhatikan metode atau pendekatan pembelajaran yang digunakan. Salah satu pendekatan atau metode yang dapat mendukung tercapainya tujuan *Student center* dalam proses pembelajaran adalah *Lesson Study*. Oleh karena itu, artikel ini akan memaparkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran inovatif melalui *lesson study*.

B. LANDASAN TEORI

1. Perangkat Pembelajaran

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dimaksudkan adalah kegiatan berupa menyiapkan perangkat-perangkat yang akan membantu proses pembelajaran seperti:

a. Silabus

Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / RPP

1) Pengertian RPP

Berdasarkan pendapat Rusman (2014: 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Amri (2013: 50) yaitu setiap guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran diwajibkan untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang digunakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Dengan demikian, apa yang ada di dalam RPP harus memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu kompetensi dasar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan oleh guru di dalam pembelajarannya untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP yang disusun dalam pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik, sehingga harus menggunakan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat agar hasil dari pembelajaran yang dilakukan dapat maksimal. Menurut Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus. Adapun RPP paling sedikit memuat:

- Identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi
- Materi pembelajaran
- Kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup
- Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan
- Media, alat, bahan, dan sumber belajar.

2) Fungsi RPP

Rusman (2014: 5) menyatakan bahwa RPP berfungsi agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bersama bahwa fungsi RPP adalah sebagai pedoman atau bekal bagi guru agar lebih siap dan matang dalam mendesain pembelajaran yang efektif, sistematis, menarik dan bermakna.

3) Tujuan RPP

Al-Tabany (2014: 256) menyatakan bahwa tujuan RPP antara lain untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam membuat RPP; menampilkan karakteristik RPP sesuai dengan kondisi lingkungan sekolahnya; dan mengembangkan serta meningkatkan profesionalisme guru. Artinya, tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah memberi gambaran guru sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru lebih mudah dan sistematis. Selain itu, dengan adanya RPP guru juga akan berusaha memodifikasi setiap proses pembelajaran yang dilakukannya sehingga tidak monoton dan membosankan.

4) Komponen RPP

Komponen yang menjadi penyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menurut Rusman (2014: 5-7) meliputi: a) Identitas mata pelajaran, b) Standar Kompetensi, c)

Kompetensi Dasar, d) Indikator Pencapaian Kompetensi, e) Tujuan Pembelajaran, f) Materi Ajar, g) Alokasi Waktu, h) Metode Pembelajaran, i) Kegiatan Pembelajaran, j) Penilaian Hasil belajar, dan k) Sumber Belajar.

Selanjutnya, komponen RPP disusun dan dikembangkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5) Langkah-langkah Penyusunan RPP

Langkah-langkah penyusunan RPP menurut Depdiknas (2008: 170-173) sebagai berikut.

- Mencantumkan identitas. Identitas yang dimaksud terdiri atas nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator dan alokasi waktu.
- Mencantumkan tujuan pembelajaran.
- Mencantumkan materi pembelajaran.
- Mencantumkan metode pembelajaran.
Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat juga diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, tergantung karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Metode pembelajaran antara lain ceramah, inkuiri, observasi, eksperimen, dan lain sebagainya. Sedangkan, pendekatan pembelajaran antara lain pendekatan proses, pendekatan berbasis masalah dan pendekatan kontekstual.
- Menjelaskan kegiatan pembelajaran.
Langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan harus dicantumkan untuk dapat mencapai suatu kompetensi dasar, yang pada umumnya terdiri atas kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
- Memilih sumber belajar.
Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara operasional dan dapat langsung dinyatakan sesuai bahan ajar yang digunakan.
- Menentukan penilaian.
Penilaian yang digunakan dapat dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen penilaian.

2. Lesson Study

a. Pengertian Lesson Study

Pengertian Lesson Study menurut Rusman (2010:384) merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial. Dengan demikian *lesson study* merupakan studi atau pengkajian terhadap pembelajaran. Sedangkan menurut istilah yaitu:

1. Menurut Cerbin dan Kopp dalam Lewis (2002) *lesson study* merupakan proses pengembangan kompetensi profesional untuk para guru yang berasal dan dikembangkan secara sistematis dalam sistem pendidikan di Jepang dengan tujuan utama menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan efektif.
2. Menurut Styler dan Hiebert, dalam Karim (2006) *lesson study* merupakan suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan dibelajarkan), membelajarkan peserta didik sesuai skenario

(salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sementara yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain.

3. Styler dan Hiebert dalam Susilo (2009: 3) mengatakan bahwa: *Lesson study* adalah suatu proses kolaboratif pada sekelompok guru ketika mengidentifikasi masalah pembelajaran, merancang suatu skenario pembelajaran (yang meliputi kegiatan mencari buku dan artikel mengenai topik yang akan diajarkan); membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Jadi dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Lesson Study* merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan dengan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning (bermanfaat pada kedua belah pihak) untuk membangun komunitas belajar mengajar. Selain itu juga untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan skenario (salah seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati), mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

Dalam pelaksanaannya *lesson study* dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- ❖ Lesson Study berbasis sekolah, yaitu lesson study yang dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan, dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat ditingkatkan.
- ❖ Lesson Study berbasis MGMP, yaitu lesson study yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

b. Manfaat dan Tujuan *Lesson Study*

Menurut Rusman (2010:384) Hal penting yang perlu diketahui, bahwa melalui lesson study, maka bermanfaat bagi guru dapat:

1. Mendokumentasikan kemajuan kinerjanya.
2. Memperoleh fead back dari teman sejawatnya.
3. Mempublikasikan dan menyebarluaskan hasil akhir dari lesson study yang telah dilakukannya.

Adapun tujuan dari *lesson study* adalah:

1. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana peserta didik belajar dan guru mengajar.
2. Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui *inquiry* kolaboratif.
4. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya

b. Ciri- Ciri Lesson Study Berbasis Sekolah

Lesson Study Berbasis Sekolah memiliki ciri-ciri, yaitu: bertujuan bersama untuk jangka panjang. *Lesson Study* didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

b. Materi pelajaran yang penting.

Lesson Study Berbasis Sekolah mengutamakan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting bagi guru.

c. Studi tentang siswa secara cermat.

Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan guru, misalnya apakah guru menunjukkan minat dan motivasinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, bagaimana guru bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana guru melakukan tugas-tugas yang diberikan peneliti, serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap guru dalam mengikuti proses penelitian.

Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas.

d. Observasi pembelajaran secara langsung

Observasi langsung digunakan untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan guru serta mengamati proses pembelajaran secara langsung sehingga data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh.

c. Tahapan Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah

Pada dasarnya tahapan pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah menurut Widhiartha (2005) sama dengan pelaksanaan *lesson study* pada umumnya, yaitu: seorang guru melaksanakan pembelajaran sedangkan yang lain mengamati, mengevaluasi dan merevisi skenario pembelajaran, membelajarkan lagi skenario pembelajaran yang telah direvisi, mengevaluasi lagi pembelajaran dan membagikan hasilnya dengan guru-guru lain (mendiseminasikannya).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTS) ini dilaksanakan di SD Negeri 056601 Pekan Sawah Sei Bingai Kabupaten Langkat. Waktu penelitian adalah pada bulan Februari sampai dengan April 2018. Subyek penelitian adalah 9 guru SD Negeri 056601 Pekan Sawah Sei Bingai Tahun Pelajaran 2017-2018.

Metode yang digunakan terdiri dari 2 siklus, masing-masing 4 tahap. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, masing-masing 4 jam pelajaran.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP
- Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran
- Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kualitatif.
- Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
- Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan ini dilakukan dengan pertemuan.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

- ❖ Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP.
- ❖ Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun RPP dengan lengkap.
- ❖ Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat pengumpulan data sebagai berikut.

- ❖ Panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang RPP.
- ❖ Lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru .
- ❖ Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Berikut adalah pedoman penilaian RPP yang dibuat guru.

Tabel 2 Pedoman Penilaian RPP

No	Komponen	NILAI				Ket
		1	2	3	4	
1.	Mencantumkan Identitas					
2.	Mencantumkan Indikator					
3.	Mencantumkan Tujuan Pembelajaran					
4.	Mencantumkan Materi Pembelajaran					
5.	Mencantumkan Metode Pembelajaran					
6.	Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran					
7.	Mencantumkan Sumber Belajar					
8.	Mencantumkan Penilaian					
	Jumlah Nilai Rill =					
	Persentase =					
	Kategori					

Catatan :

- ❖ Skor 1 : Tidak Mencantumkan
- ❖ Skor 2 : Mencantumkan tapi tidak sinkron
- ❖ Skor 3 : Mencantumkan secara singkat
- ❖ Skor 4 : Mencantumkan secara lengkap dan sinkron

Penskoran Kategori:

1. Baik : 76% - 100%
2. Cukup : 56% - 75%
3. Kurang : 26% - 55%
4. Sangat Kurang : 0% - 25%

Berdasarkan Kajian teori pada bab II, indikator penelitian ini adaah penerapan *Lesson Study* pada guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran dikatakan berhasil apabila 80% guru-guru tersebut telah mencantumkan komponen RPP secara lengkap dan sinkron.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Dari hasil wawancara terhadap dua belas orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (dua belas orang) belum tahu kerangka penyusunan RPP, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan pengembangan RPP, umumnya guru mengadopsi dan mengadaptasi RPP, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham menyusun RPP secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus menggunakan RPP dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat dijadikan acuan/pedoman dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen RPP secara lengkap. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap dua belas RPP yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis. Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus ke siklus .

a) Hasil Penelitian Siklus I

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP yang belum dibuat oleh guru. Delapan komponen RPP yakni: 1) Identitas mata pelajaran, 2) Indikator pencapaian kompetensi, 3) Tujuan pembelajaran, 4) Materi ajar, 5) Metode pembelajaran, 6) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, 7) Sumber belajar, dan 8) Penilaian hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban).

Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan bahwa observasi dilaksanakan terhadap dua belas orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP tertentu.

Tabel 3 Penilaian Perangkat Pembelajaran Guru Pada Siklus I

No	Nama Guru	Aspek Penilaian RPP								Nilai	Persentase	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Dameria	4	4	4	2	2	3	3	3	25	78%	Baik
2	Rusmalwati	3	3	2	2	1	2	2	3	18	56%	Cukup
3	Norma	2	3	2	1	3	3	3	2	19	59%	Cukup
4	Nungkun	2	2	3	3	3	1	3	2	19	59%	Cukup
5	Dorkas Br Sitepu	2	2	3	1	3	3	3	2	19	59%	Cukup
6	Rajin	4	3	2	3	3	3	3	4	25	78%	Baik
7	Rusman	4	4	4	2	2	3	3	3	25	78%	Baik
8	Marlon Tarigan	2	3	3	1	2	1	3	3	18	56%	Cukup

9	Kristina	2	2	2	3	1	2	3	3	18	56%	Cukup
---	----------	---	---	---	---	---	---	---	---	----	-----	-------

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa guru-guru belum cukup berkompeten dalam membuat RPP untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini dapat dikatakan bahwa:

- Semua membuat RPP yang belum sesuai dengan seharusnya digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.
- Sebagian besar guru-guru mencantumkan komponen-komponen RPP namun tidak sinkron. Artinya, sebagian besar guru-guru hanya asal membuat komponen RPP namun tidak menghubungkan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya.
- Sebagian besar guru mendapatkan kategori cukup dalam RPP.
- Hanya ada tiga (3) orang guru yang mendapatkan kategori baik.

b) Hasil Penelitian Siklus II

Hasil observasi pada siklus ke dua, observasi terhadap dua belas orang guru. Semuanya menyusun RPP, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi.

Tabel 4 Penilaian Perangkat Pembelajaran Pada Siklus II

No	Nama Guru	Aspek Penilaian RPP								Nilai	Persentase	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8			
1	Dameria	3	2	4	4	3	3	3	4	25	78%	Baik
2	Rusmalwati	4	3	4	3	3	4	3	3	27	84%	Baik
3	Norma	3	3	3	2	3	4	3	3	24	75%	Cukup
4	Nungkun	4	4	3	3	3	3	4	3	27	84%	Baik
5	Dorkas Br Sitepu	3	4	3	3	3	3	3	4	25	78%	Baik
6	Rajin	4	4	4	4	3	4	3	3	29	91%	Baik
7	Rusman	3	4	3	4	3	3	3	4	27	84%	Baik
8	Marlon Tarigan	4	3	4	4	4	3	3	3	28	88%	Baik
9	Kristina	4	3	4	3	3	2	4	3	26	81%	Baik

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa guru-guru sudah cukup berkompeten dalam membuat RPP untuk digunakan dalam proses belajar-mengajar di kelas. Hal ini dapat dikatakan bahwa:

- Semua guru membuat RPP yang sudah sesuai dengan RPP yang seharusnya digunakan oleh guru-guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.
- Sebagian besar guru-guru mencantumkan komponen-komponen RPP dengan lengkap dan sinkron. Artinya, sebagian besar guru-guru sudah membuat komponen RPP dan sudah menghubungkan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya.
- Hampir seluruh guru mendapatkan kategori Baik.
- Hanya satu guru yang mendapatkan kategori cukup.

2. Pembahasan

a. Komponen Identitas

Pada siklus I semua guru-guru mencantumkan identitas RPP. Lima guru mencantumkan identitas namun tidak sinkron, selanjutnya satu orang guru mencantumkan secara singkat dan tiga orang guru mencantumkan identitas secara lengkap dan sinkron. Sedangkan pada siklus II,

guru-guru juga seluruhnya mencantumkan identitas di RPP. Empat guru mencantumkan identitas RPP dengan singkat dan lima guru mencantumkan identitas secara lengkap dan sinkron.

b. Komponen Indikator

Pada siklus I ada tiga orang guru yang mencantumkan tetapi tidak sinkron, selanjutnya empat guru mencantumkan indikator di RPP secara singkat. Dan sisanya adalah dua guru mencantumkan indikator di RPP secara lengkap dan sinkron. Selanjutnya, pada siklus II, tidak semua guru-guru mencantumkan Indikator di secara lengkap dan sinkron di RPP. Pada Siklus II hanya ada satu guru yang mencantumkan indikator di RPP tapi sinkron. Empat guru mencantumkan indikator di RPP secara singkat. Dan selanjutnya empat guru lainnya mencantumkan secara lengkap dan sinkron.

c. Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus I ada empat orang guru yang mencantumkan tetapi tidak sinkron, selanjutnya tiga guru mencantumkan tujuan pembelajaran di RPP secara singkat. Dan sisanya adalah dua guru mencantumkan tujuan pembelajaran di RPP secara lengkap dan sinkron. Adapun pada siklus II, tidak semua guru-guru mencantumkan tujuan pembelajaran secara lengkap dan sinkron di RPP. Pada Siklus II tidak ada guru yang mencantumkan tujuan pembelajaran di RPP tapi sinkron. Empat guru mencantumkan tujuan pembelajaran di RPP secara singkat. Dan selanjutnya lima guru lainnya mencantumkan tujuan pembelajaran secara lengkap dan sinkron.

d. Materi Pembelajaran

Pada siklus I tidak semua guru-guru mencantumkan materi pembelajaran di RPP. Ada tiga orang guru yang tidak mencantumkan, tiga orang mencantumkan secara singkat sedangkan yang lain mencantumkan secara lengkap dan sinkron. Kemudian pada siklus II, sebagian besar guru yang mencantumkan materi pembelajaran RPP secara lengkap dan sinkron. Sedangkan guru yang lainnya adalah mencantumkan materi pembelajaran di RPP secara singkat. Pada siklus II ini empat guru mencantumkan materi pembelajaran secara lengkap dan sinkron dan empat lainnya mencantumkan materi secara singkat. Sedangkan sisanya adalah guru yang mencantumkan materi pembelajaran namun tidak sinkron.

e. Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus I ada dua orang guru yang tidak mencantumkan metode pembelajaran di RPP, kemudian tiga orang guru yang mencantumkan tetapi tidak sinkron, selanjutnya empat guru mencantumkan indikator di RPP secara singkat. Kemudian pada siklus II, tidak semua guru-guru mencantumkan Indikator di secara lengkap dan hanya satu guru yang mencantumkan metode pembelajaran secara singkat dan sinkron, dan sisanya yaitu tujuh guru mencantumkan materi pembelajaran secara singkat.

f. Komponen Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

Pada siklus I tidak semua guru-guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di RPP. Ada 2 orang yang tidak mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di RPP. Kemudian dua orang mencantumkan namun tidak sinkron, dan selanjutnya lima guru mencantumkan secara singkat. Mencantumkan tetapi tidak sinkron artinya, guru hanya mencantumkan saja tanpa memperhatikan kecocokan dengan komponen yang lainnya. Kemudian pada siklus II, hanya satu guru yang mencantumkan namun tidak sinkron.

Lima orang guru lainnya mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara singkat dan tiga orang guru mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran secara lengkap dan sinkron.

g. Komponen Sumber Belajar

Pada siklus I tidak semua guru-guru mencantumkan sumber belajar di RPP. Ada satu orang mencantumkan namun tidak sinkron, dan selanjutnya delapan guru mencantumkan sumber belajar secara singkat. Mencantumkan tetapi tidak sinkron artinya, guru hanya mencantumkan saja tanpa memperhatikan kecocokan dengan komponen yang lainnya. Kemudian pada siklus II, tujuh guru mencantumkan sumber belajar secara singkat dan sisanya adalah dua orang guru mencantumkan sumber belajar di RPP secara lengkap dan sinkron.

h. Komponen Penilaian

Pada siklus tiga orang guru yang mencantumkan tetapi tidak sinkron, selanjutnya lima guru mencantumkan komponen penilaian di RPP secara singkat. Dan sisanya adalah satu guru mencantumkan komponen penilaian di RPP secara lengkap dan sinkron. Kemudian pada siklus II, tidak semua guru-guru mencantumkan tujuan pembelajaran secara lengkap dan sinkron di RPP. Pada Siklus II tidak ada guru yang mencantumkan indikator di RPP tapi sinkron. Enam guru mencantumkan indikator di RPP secara singkat. Dan selanjutnya tiga guru lainnya mencantumkan tujuan pembelajaran secara lengkap dan sinkron.

Tabel 5 Hasil Penilaian RPP Siklus I dan Siklus II

No	Nama Guru	Siklus I			Siklus II		
		Nilai	Persentase	Kategori	Nilai	Persentase	Kategori
1	Dameria	25	78%	Baik	25	78%	Baik
2	Rusmalwati	18	56%	Cukup	27	84%	Baik
3	Norma	19	59%	Cukup	24	75%	Cukup
4	Nungkun	19	59%	Cukup	27	84%	Baik
5	Dorkas Br Sitepu	19	59%	Cukup	25	78%	Baik
6	Rajin	25	78%	Baik	29	91%	Baik
7	Rusman	25	78%	Baik	27	84%	Baik
8	Marlon Tarigan	18	56%	Cukup	28	88%	Baik
9	Kristina	18	56%	Cukup	26	81%	Baik
Rata-rata			64%	Cukup		83%	Baik

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Bimbingan dengan lesson study dapat meningkatkan motivasi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran (RPP) dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP kepada para guru.
- b. Bimbingan dengan lesson study dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran (RPP). Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam

menyusun RPP dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP 64% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Saran

- a. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan perangkat Pembelajaran hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan .
- b. Perangkat pembelajaran yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Dokumen RPP hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Amri, S. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas
- Karim, M. A. 2006. *Apa, Mengapa, Dan Bagaimana Lesson Study*. Malang: Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lewis. 2002. *Lesson Study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*. Philadelphia, PA: Research for Better Schools.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susilo, H. 2009. *Lesson Study Berbasis Sekolah*. Malang: Bayu Media.
- Widhiartha, P. A. 2005. *Lesson Study Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik Pendidikan Formal*. Surabaya: Guna Widya.